

**HUBUNGAN ANTARA AGRESIVITAS DAN REGULASI EMOSI DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA SISWA MA ALI
MAKSUM YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi



Disusun oleh:

Nama : Riesvi Syafanda

NIM : 11710094

Pembimbing:

Dr Mustadin Taggala S.Psi, M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Riesvi Syafanda

NIM : 11710094

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi berjudul “*Hubungan antara Agresivitas dengan Regulasi Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Siswa MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*” ini adalah hasil karya saya sendiri serta bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Maret 2018

Yang menyatakan



Riesvi Syafanda

NIM. 11710094

NOTA DINAS BIMBINGAN

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Dr. H. Mochammad Sodik, MA

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riesvi Syafanda

NIM : 11710094

Prodi : Psikologi

Judul : Hubungan antara Agresivitas dan Regulasi Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

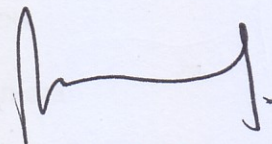
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora program studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikmu Wr. Wb

Yogyakarta, 16 Maret 2018

Pembimbing,



Dr. Mustadin Tagala

NIP. 198202202009011006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/629/2018

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN ANTARA AGRESIVITAS DAN
REGULASI EMOSI TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING
PADA SISWA MA ALI MAKSUM KRAPYAK
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Riesvi Syafanda

NIM : 11710094

Telah dimunaqosyahkan pada: Senin, tanggal: 19 Maret 2018
dengan nilai : 79.33/ B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dr. Mustadin, M.Si
NIP. 19820220 200901 1 006

Penguji I

Lisnawati, M.Psi
NIP.197508102011012001

Penguji II

Mayreyna Nurwardani, M.Psi
NIP. 198105052009012011

Yogyakarta, 31 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 196804161995031004

Pengantar Dekan dari Pro
amsi tgl : 6 Maret

PERSEMBAHAN

Untuk diriku yang selalu berusaha (you did it great)

Untuk Kedua Orang Tuaku

Untuk Kakakku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur selalu terpanjat bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang tidak pernah terdustakan.

Tugas akhir skripsi ini merupakan sebuah karya sederhana yang memaparkan hasil penelitian tentang agresivitas dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa MA Ali Maksum Krpyak. Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodiq, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dr. Mustadin Taggala, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi dan Dosen Pembimbing skripsi penulis, yang telah membimbing penulis selama penulisan skripsi ini.
3. Bapak Johan Nasrul Huda S. Psi., M. Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik yang membimbing proses akademik peneliti hingga akhir bangku kuliah.
4. Ibu Lisnawati, M. Psi selaku dosen penguji I atas saran dan masukannya untuk karya sederhana ini.
5. Ibu Mayreyna Nurwardani, S, Psi., M.Psi selaku dosen penguji II, terimakasih atas ketelitian dan kecermatannya dalam mengoreksi skripsi ini
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Psikologi serta karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora atas ilmu dan fasilitas yang diberikan.
7. Keluarga besar MA Ali Maksum Krpyak. Kepada Pak Marwan selaku Waka Kesiswaan MA Ali Maksum Krpyak yang telah banyak membantu peneliti selama pengambilan data. Kepada Mahin dan istri yang juga banyak membantu peneliti selama try out. Kepada semua adik-adik siswa yang sudah terlibat dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
8. Terimakasihku yang tak terhingga kepada kedua orangtuaku. Babe dan emak di rumah untuk seluruh kesabarannya yang selalu bertanya “kapan kamu lulus?” yang hanya bisa kujawab “sebentar lagi, tunggu saja”, dan masih bersedia menunggu hingga saat ini, serta harapan kalian. Terimakasih untuk babe yang dalam diammu selalu mendukungku.

Terimakasih untuk satu-satunya saudara kandungku Wahyu Syafanda, yang selalu mengkompori emak dan babe untuk bertanya kapan aku lulus. Terimakasih untuk kakakku Wahyu Syafanda yang selalu menjagaku dibalik kelakuan menyebalkanmu, yang mau membalas satu pesanku di tengah malam tahun baru beberapa tahun lalu yang isinya absurd karna saat itu aku sedang galau, bahwa patah hati jangan sampai bikin sakit jiwa.

9. Terimakasih kepada geng kesayanganku, Gehol: buat Epik yang sudah dan selalu membantu, tidak hanya skripsi ini, tapi juga banyak hal lainnya, terimakasih karna selalu bisa mendengarkan curhatan yang tidak pernah selesai tanpa pernah menghakimi. Terimakasih buat Widya dan ndalem e eyang yang selalu bisa menampung penulis saat penulis butuh tempat untuk menjauh sejenak, terimakasih sudah menjadi dan selalu bisa untuk menggila bersama. Untuk Vira yang dari awal kuliah hingga sekarang selalu menemani, terimakasih. Kepada Thian Cici, terimakasih untuk setiap intermezonya. Terimakasih bisa menjadi seseorang yang bisa diajak curhat Kpop beberapa waktu yang lalu, yang meskipun jarang bertemu dan menghabiskan waktu bersama tetap bisa dekat tanpa ada kecanggungan. Untuk kalian terimakasih untuk semua waktu yang telah dan akan kita lewati. Terimakasih sudah hadir di Jogja. Terimakasih.
10. Untuk abang-abang selama di Jogja. Buat bang Moko, Basit dan bang Mi'yar, terimakasih untuk semua bantuan dan dukungan kalian hingga saat ini. Buat bang Mudrik yang selalu bisa diandalkan bahkan hingga detik-detik terakhir, terimakasih untuk selalu bisa diandalkan, dipercaya, terimakasih. Terimakasih untuk semua tumpangan selama ini, terimakasih untuk semua traktirannya, terimakasih untuk semua doanya, terimakasih untuk semua bantuannya, terimakasih sudah hadir di Jogja. Terimakasih.
11. Untuk my partner in crime dan friend with benefit Aziz 'Alberto' Daryono, terimakasih untuk semua judul bukunya, terimakasih untuk ratusan cangkir kopi selama obrolan gak penting kita, terimakasih untuk semua waktu untuk nonton film dan waktu buat ngopy film di net city, diskusi tentang berbagai hal dari judul skripsi, teori skripsi hingga galau bersama saat Running Man yang sempat berencana berhenti tayang, dan terimakasih sudah mengenalkan saya pada Qonita. Terimakasih buat Qonita yang sudah dengan ikhlas meminjamkan laptop ini kepada saya tanpa pernah bertanya kapan akan dikembalikan, terimakasih.

12. Buat bang Jul yang udah bantuin ambil data. Untuk Inner Peace : Bang Dika dan Arini, untuk semua rencana kita. Untuk Novi terimakasih selalu mendukung, Untuk Zetty juga yang selalu membantu dan mendukung, untuk teman-teman psikologi angkatan 2011 kelas B.
13. Untuk sahabat sahabati Gareng, terimakasih kita pernah berjuang bersama. Untuk seluruh senior di PMII Rayon Humaniora Park, terimakasih untuk ilmunya.
14. Untuk ratusan episode Running Man, ratusan film keren yang sudah dan akan ditonton, untuk belasan buku yang belum selesai dibaca, untuk ratusan lagu yang diputar berulang-ulang, untuk oppa-oppa bts, bigbang, block b, winner, ikon dll yang selalu siap menemani disaat suntuk dan jenuh serta sudah menjadi bagian dari inspirasi. Terutama untuk Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jung Jungkook yang selalu menemani ditiap Selasa malam yang sudah membuat ketidakwarasan ini terasa lebih waras karna kalian jjang jjang man bbong bbong. Serta Song Minho tentang kreativitas tanpa batasnya. Terimakasih.
15. Untuk Grup Inget Nabung Al Bangtaniyah, kak Anna Fahda dan Dian, terimakasih.
16. Untuk semua pihak yang sudah membantu namun tidak dapat ditulis satu-satu karna keterbatasan yang ada, penulis ucapkan banyak terimakasih

Semoga segala kebaikan yang datang mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Akhir kata semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Maret 2018

Peneliti

Riesvi Syafanda

NIM. 11710094

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Surat Pernyataan.....	ii
Nota Dinas Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Intisari	xv
<i>Abstract</i>	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Keaslian Penelitian.....	18
BAB II. DASAR TEORI.....	30
A. Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	30
1. Definisi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	30
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	31
3. Jenis-jenis <i>Cyberbullying</i>	35
4. Aspek-aspek <i>Cyberbullying</i>	36
5. Peran dalam <i>Cyberbullying</i>	37

B. Agresivitas	39
1. Definisi Agresivitas	39
2. Bentuk-bentuk Agresivitas.....	40
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas.....	43
4. Aspek-aspek Agresivitas.....	51
C. Regulasi Emosi	52
1. Definisi Regulasi Emosi	52
2. Aspek-aspek Regulasi Emosi.....	53
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi.....	56
4. Tahapan Regulasi Emosi.....	60
D. Hubungan antara Agresivitas dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Remaja.....	61
E. Hipotesis Penelitian	66
BAB III. METODE PENELITIAN	67
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	67
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	67
C. Populasi dan Sampel Penelitian	69
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data	72
E. Validitas, Seleksi Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur	76
F. Metode Analisis Data.....	77
BAB IV. PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Orientasi Kancan.....	79
B. Persiapan Penelitian	81
C. Pelaksanaan Penelitian.....	91
D. Hasil Penelitian dan Analisis Data.....	92
1. Deskripsi Data Penelitian.....	92
2. Kategorisasi Subjek Penelitian	94
3. Uji Asumsi	97
4. Uji Hipotesis	99
E. Pembahasan	101
BAB V. PENUTUP.....	107

A. Simpulan	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	117



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data siswa MA Ali Maksum Krapyak Tahun Ajaran 2017/2018.....	70
Tabel 2. Blueprint Skala Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	73
Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Agresivitas.....	74
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Regulasi Emosi.....	75
Tabel 5. Pedoman Taraf Signifikansi.....	78
Tabel 6. Data siswa MA Ali Maksum Krapyak Tahun Ajaran 2017/2018.....	80
Tabel 7. Daftar Aitem Terpakai dan Aitem Gugur Skala Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	83
Tabel 8. Daftar Aitem Terpakai dan Aitem Gugur Skala Agresivitas	85
Tabel 9. Daftar Aitem Terpakai dan Aitem Gugur Skala Regulasi Emosi	86
Tabel 10. Distribusi Aitem Skala Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i> untuk Data Penelitian	88
Tabel 11. Distribusi Aitem Skala Agresivitas untuk Data Penelitian.....	89
Tabel 12. Distribusi Aitem Skala Regulasi Emosi untuk Data Penelitian.....	90
Tabel 13. Deskripsi Data Penelitian.....	92
Tabel 14. Rumus Norma Lima Kategori.....	94
Tabel 15. Hasil Kategorisasi Skala Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	95
Tabel 16. Hasil Kategorisasi Skala Agresivitas	95
Tabel 17. Hasil Kategorisasi Skala Regulasi Emosi	96
Tabel 18. Uji Normalitas.....	97

Tabel 19. Uji Linieritas Skala Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i> dan Agresivitas.....	98
Tabel 20. Uji Linieritas Skala Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i> dan Regulasi Emosi.....	98
Tabel 21. Uji Hipotesis	100
Tabel 22. Uji Hipotesis	100



**HUBUNGAN ANTARA AGRESIVITAS DAN REGULASI EMOSI
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA
SISWA MA ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA**

**Riesvi Syafanda
NIM. 1171094**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Subyek yang diteliti berjumlah 215 siswa, merupakan siswa MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan adalah skala mengenai agresivitas yang didasarkan pada Buss & Perry (1992), skala regulasi emosi dari Gross (2007), dan skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* menurut Kowalski *et al* (2014). Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Data dianalisis menggunakan analisis regresi dua prediktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis mayor dan hipotesis minor diterima. Terdapat pengaruh yang signifikan dari agresivitas dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa ($p < 0,000$; $R = 0,370$; $R^2 = 13,7\%$). Sedangkan agresivitas sebagai variabel tunggal diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa ($p < 0,000$; $R = 0,362$; $R^2 = 13,1\%$). Sedangkan regulasi emosi juga berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa ($p < 0,005$; $R = 0,192$; $R^2 = 3,7\%$).

Kata kunci : Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*, Agresivitas, Regulasi Emosi, Siswa

**CORRELATION BETWEEN AGGRESSIVENESS AND EMOTIONAL
REGULATION TOWARDS CYBERBULLYING BEHAVIOR TENDENCY
AMONG STUDENTS OF MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK
YOGYAKARTA**

Riesvi Syafanda
NIM. 11710094

ABSTRACT

This study was aimed to determine the correlation between aggressiveness and emotional regulation towards cyberbullying behavior tendency. The amount of the participants are 215 students of Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. The scales used were aggressiveness by Buss and Perry (1992), emotional regulation scale by Gross (2007), and cyberbullying behavior tendency scale by Kowalski et al (2014). The method used was correlational quantitative. Data was analyzed used two predictors regression analysis. The result showed that major and minor hypothesis was accepted. There was significant influence of aggressiveness and emotional regulation to cyberbullying behavior tendency ($p < 0,000$; $R = 0,370$; $R^2 = 13,7\%$). Aggressiveness was known significantly influenced cyberbullying behavior tendency ($p < 0,000$; $R = 0,362$; $R^2 = 13,1\%$). Emotional regulation also known influenced cyberbullying behavior tendency ($p < 0,005$; $R = 0,192$; $R^2 = 3,7\%$).

Key words: Cyberbullying Behavior Tendency, Aggressiveness Emotional Regulation, Students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat ini menandai bahwa globalisasi di Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan. Globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini seperti hal yang tidak mudah untuk dipisahkan serta menjadi satu hal yang selalu berdampingan. Perkembangan teknologi saat ini tidak hanya ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi industri. Kecanggihan dan kemajuan internet (dunia maya) saat ini ikut serta dalam perkembangan teknologi. Internet tidak hanya merupakan salah satu sumber informasi tapi juga merupakan salah satu sarana komunikasi (Daeng, 2010).

Saat ini internet sudah bukan barang mewah dan langka seperti dulu, kini internet bahkan menjadi salah satu hal penting bagi kehidupan sehari-hari manusia. Setelah adanya telepon, televisi dan teknologi internet yang mulai dikenal oleh masyarakat. Masyarakat dapat dengan mudah melakukan mobilitas secara semu. Seiring dengan berkembangnya teknologi, maka masyarakat juga mendapatkan fungsi baik laten maupun manifest dari pemanfaatan teknologi tersebut, dimana berbagai informasi bisa didapatkan dengan mudah. Bahkan seiring dengan berkembangnya internet sudah menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi kalangan masyarakat (Daeng, 2010).

Sejak semula informasi sudah menentukan perkembangan individu dan masyarakat. Sulit membayangkan manusia dapat mengenal diri dan sekitarnya serta memprediksi situasi yang akan dihadapi tanpa informasi. Informasi dan teknologi adalah dua hal yang tak mungkin dipisahkan. Berkat kemajuan teknologi, maka informasi menyebar secara cepat dan telah mampu mengubah bentuk kehidupan masyarakat (Lines, 2005).

Disamping itu, era globalisasi menjanjikan kemudahan bagi manusia, terlebih pada teknologi informasi bahkan kehadiran teknologi informasi cenderung berpengaruh pada peradaban manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan secara cepat. Sedikit demi sedikit media sosial dapat mengikutsertakan masyarakat ke dalam suatu pola budaya yang baru dan dapat menentukan pola pikir serta budaya dan perilaku dalam masyarakat (Lines, 2005).

Semua bentuk perubahan dalam struktur sosial itu sangat mempengaruhi pola hidup individu dalam masyarakat kontemporer ini. Melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial ataupun antisosial. Beberapa dampak positif yang dirasakan dari berkembangnya teknologi dan informasi adalah mempercepat arus informasi, sebagai media hiburan baru, *sharing* dan berbagi file, sebagai tempat jual beli *online* serta adanya media sosial yang menjadi media komunikasi baru (<http://info-menarik.net/dampak-positif-dan-negatif-teknologi-bagi-manusia/>).

Namun, dampak yang paling besar pengaruhnya pada kaum remaja karena usia ini merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batiniah anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal, salah satunya adalah pengaruh dari media sosial (Lines, 2005).

Media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media sosial yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Informasi dalam bentuk apa pun dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat sehingga mempengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya suatu bangsa. Melalui media sosial, manusia diajak berdialog, mengasah ketajaman nalar dan psikologisnya dengan alam yang hanya tampak pada layar, namun sebenarnya mendeskripsikan realitas kehidupan manusia. Namun, tidak disangkal bahwa pesan-pesan yang ditayangkan

melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak, baik ke arah perilaku prososial maupun antisosial (Lines, 2005).

Banyaknya media sosial yang ada saat ini, membuat semua orang dapat melakukan berbagai kegiatan di media sosial tersebut. Berbagai kegiatan yang dilakukan di media sosial tersebut terdapat juga suatu tindakan kekerasan. Kekerasan di dunia maya lebih akrab disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk memperlakukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, 2011).

Cyberbullying bisa diartikan sebagai pencemaran nama baik dalam bentuk teks atau gambar (termasuk foto & video) melalui internet, ponsel, atau media elektronik lain. Bentuk lain *cyberbullying* adalah pemakaian data pribadi korban untuk mempublikasikan gosip yang merugikan atau memalukan, yang merusak nama baik korban pada halaman atau forum *online*. Semakin maraknya pengguna media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan sebagainya membuat banyak orang membuka informasinya. Informasi-informasi inilah yang apabila jatuh ke tangan orang yang salah bisa disalahgunakan (Agatson, Kowalski, & Limber, 2007).

Selama ini, *bullying* yang terjadi di media sosial identik dengan yang terjadi di *facebook* maupun *twitter* karena kedua situs jejaring sosial itulah yang banyak digunakan oleh masyarakat. Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Global Web Index* justru *instagram* yang mengalami peningkatan penggunaan. Jumlah pengguna aktif *instagram* melonjak 23 persen dari 130 juta pengguna pada Juli 2013 menjadi 150 juta pengguna pada Januari 2014. Data terakhir menunjukkan jumlah foto yang diunggah ke *instagram* sudah mencapai 16 miliar. Setiap hari sekitar 55 juta pengguna mengunggah fotonya dan dalam setiap bulan rata-rata pengguna *instagram* menghabiskan waktu kunjung selama 275 menit (diunduh dari

<http://tempo.co/read/news/2014/01/27/072548613/> Pengguna-Aktif-Instagram-Naik-Pesat pada 21 Oktober 2016 pukul 19:17 WIB).

Sedangkan menurut Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial (diunduh dari https://kominfo.go.id/Pengguna_Internet_di_Indonesia_63_juta_orang pada 21 Oktober 2016 pukul 20.05). Media sosial ini tentunya akan menarik lebih banyak lagi pengguna di tahun-tahun yang akan datang.

Selain itu, *twitter* telah menjadi media sosial sekunder selain *facebook* bagi para pengguna internet Indonesia. Uniknya Jakarta ternyata menjadi kota yang paling sering *nge-tweet* dengan presentase 2,4% dari *tweet* global, yang mampu mengalahkan London dan Tokyo di urutan kedua dan ketiga. *Tweet* yang hadir dari kota Jakarta bisa mengeluarkan 35 *tweets* per detik. Tidak hanya *twitter* saja, tapi pengguna *instagram* juga meningkat drastis sebesar 215% di Indonesia pada awal 2015. Berdasarkan informasi datau *Global Web Index* di tahun 2014 lalu, *Instagram* mampu mengalahkan *Twitter*, *Facebook* dan juga *Pinterest* dalam menarik penggunanya (diunduh dari http://m.liputan6.com/Pengguna_Internet_Indonesia_Kuasai_Media_Sosial_di_2015/ pada 21 Oktober 2016 pukul 19.05 WIB).

Facebook dan *twitter* menjadi pilihan mayoritas pengguna jejaring sosial, khususnya remaja sebab banyak layanan fitur yang ditawarkan dengan menarik. Sekitar 53% dari total pengguna *facebook* di Indonesia adalah remaja berusia 18 tahun. Sebuah riset yang dilakukan situs jejaring sosial *Yahoo* di Indonesia melaporkan bahwa pengguna terbesar internet di Indonesia adalah remaja berusia 15-19 tahun yatu 64%. Dari laporan *eMarketer* yang memprediksikan jumlah pengguna jejaring sosial di masa depan, diperkirakan pada periode 2011-2014, Indonesia akan memiliki pengguna jejaring sosial terbesar keempat di dunia dengan jumlah mencapai 79,2 juta pada tahun 2014, meningkat dari 34,4 juta pada tahun

2011. China masih akan memimpin dengan 414,5 juta (2014), disusul AS mencapai 170,7 juta (2014), dan India dengan 129,3 juta (2014). Melihat dari angka pertumbuhannya, Indonesia menjadi Negara kedua dengan pertumbuhan pengguna jejaring sosial terbesar di dunia. Nomor satu adalah India, tahun ini mencatat pertumbuhan sebesar 51,7%, sementara Indonesia mencapai 51,6%. China sendiri sebagai Negara terbesar pengguna jejaring sosial tahun ini hanya mencatat pertumbuhan sebesar 19,9% (diunduh dari <http://www.popsurvey.net/berita-dan-opini/i-news/87-terbesar-kedua-di-dunia-pertumbuhan-pengguna-jejaring-sosial-indonesia>)

Cara kerja berbagai situs media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram* adalah pengguna mengunggah foto ataupun menuliskan status yang ingin dia tampilkan di akunnya kemudian siapa pun bisa melihat foto tersebut, memberi tanda „love“ jika menyukai foto yang diunggah, dan bahkan memberikan komentar di tempat yang telah disediakan yaitu di bawah foto.

Seluruh pengguna bisa mengakses foto pengguna lain begitu saja tanpa ada izin dari yang bersangkutan. Selain mengakses mereka juga bisa meninggalkan komentar sesuka hati di foto tersebut tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan si pengunggah foto. Ketika foto-foto yang diunggah oleh seseorang adalah foto-foto yang dianggap „aneh“ atau „tidak normal“ oleh sebagian besar orang, tak jarang komentar-komentar yang ditinggalkan pun kasar dan mengintimidasi.

Bullying semacam inilah yang terjadi di media internet. *Bullying* dalam situs jejaring sosial, dimana antara pelaku dan korban bisa jadi tidak saling mengenal namun dengan mudahnya pelaku mengakses akun milik korban dan berkomentar sesuka hatinya. *Bullying* yang terjadi di dunia internet atau dunia *cyber* disebut dengan *cyberbullying*.

Menurut Feinberger dan Robey (2010:p.1) *cyberbullying* dapat diartikan sebagai mengirim atau mengunggah gambar atau teks yang merugikan dan kasar dengan menggunakan internet atau media digital

lainnya seperti telepon. *Cyberbullying* dapat terjadi pada situs pribadi seseorang atau ditransmisikan melalui surat elektronik (*e-mail*), situs jejaring sosial, pesan singkat, dan beberapa perangkat digital lainnya.

Willard (Feinberger dan Robey, 2010:p.1) mengklasifikasikan beberapa jenis *cyberbullying*, yaitu: (1) *Flaming*, mengirimkan pesan elektronik dengan amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar (berapi-api), (2) *Harrasment*, secara berulang-ulang mengirimkan pesan yang berisi kata-kata kasar, gangguan, dan bahkan ancaman, (3) *Denigration*, mengirim atau mengunggah gosip atau rumor mengenai seseorang untuk merusak reputasinya, (4) *Impersonation*, membajak akun seseorang dan mengirimkan atau mengunggah pesan-pesan yang tidak senonoh, (5) *Outing & trickery*, menjalin hubungan baik dengan seseorang dan membujuknya untuk memberikan informasi yang sifatnya pribadi, lalu menyebarkanluaskannya, (6) *Exclusion*, secara sengaja mengeluarkan seseorang dari grup *online*.

Cyberbullying sendiri cenderung lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu bertatap muka dengan yang menjadi targetnya. Pelaku bahkan tidak perlu mengenal targetnya. Siapa pun yang memiliki akses internet bisa menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Korban yang terkena *cyberbullying* juga jarang melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib karena sifat akun-akun yang cenderung anonim (Swearer, 2012).

Teknologi yang semakin pesat, bukan saja memiliki dampak yang positif, tetapi juga memiliki dampak negatif. Kasus *cyberbullying* akan terus meningkat seiring dengan kemajuan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi digital seperti komputer dan *handphone* serta kemudahan akses internet melalui *wifi* di tempat-tempat publik (Swearer, 2012).

Salah satu contoh kasus *cyberbullying* adalah seperti yang dialami oleh Amanda Michelle Todd berusia 15 tahun. Ia ditemukan tewas di rumahnya, kawasan Vancouver, Kanada, 10 Oktober 2012 lalu. Amanda

sempat mengunggah klip memilukan di *YouTube*, lima minggu sebelum dirinya bunuh diri. Ia menceritakan dirinya dilecehkan dan diintimidasi. Klip hitam putih tersebut berjudul *My Story: Struggling, bullying, suicide and self-harm*, diposting 7 September lalu. Video klip tersebut menunjukkan Amanda terdiam dan membalik-balikan kartu yang bertuliskan kisahnya. Satu per satu kalimat dalam kartu tersebut ditunjukkan.

Saat itu, Amanda merasa putus asa dan mencoba bunuh diri dengan meminum obat pemutih pakaian. Namun nyawanya masih bisa terselamatkan setelah dirawat di rumah sakit. Setelah sembuh, Amanda masih mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Para penganiayanya tempo hari kemudian memposting gambar botol pemutih di situs jejaring sosial dengan tulisan, "Dia harus mencoba pemutih yang berbeda. Saya berharap dia mati saat ini karena kebodohnya." (di unduh dari <http://www.beritasatu.com/dunia/77339-tak-tahan-di-bully-seorang-remaja-putri-bunuh-diri.html> pada 21 Oktober 2016 pukul 19.13 WIB).

Contoh kasus *cyberbullying* yang juga terjadi di Indonesia adalah berita mengenai mantan artis cilik yang kemudian memutuskan untuk menjadi transgender Dena Rachman. Dikutip dari liputan6.com Dena Rachman yang memutuskan menjadi seorang transgender dan membuatnya tak luput dari perhatian publik. Mantan artis cilik inipun kerap mendapat perlakuan tak menyenangkan dari para *hatters* setiap kali dirinya aktif di media sosial seperti *instagram*. Diakui Dena, di zaman teknologi seperti saat ini menggunakan media sosial seperti *instagram* dan *twitter* layaknya kebutuhan. Di situ ia bisa bebas berekspresi. Namun di sisi lain, ia juga harus siap menerima segala komentar tak menyenangkan (diunduh dari http://showbiz.liputan6.com/read/2286988/transgender_dena_rachman_siap_terima_risiko_dibully_di_medsos tanggal 25 Oktober 2016 pukul 20:33 WIB).

Selain kasus *cyberbullying* yang dialami oleh artis Dena Rachman, adapula kasus *cyberbullying* yang terjadi di Yogyakarta. Beberapa waktu

lalu kota Yogyakarta dihebohkan dengan kasus seorang mahasiswi S2 di sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta yang menghina warga Yogyakarta dengan kata-kata kasar dan mengunggahnya di akun media sosialnya. Hal ini langsung menjadi *viral* dan menghebohkan pengguna media sosial terutama di Yogyakarta.



Gambar 1 : status yang menghina warga Yogyakarta dan tanggapan dari pengguna media sosial

Ungkapan yang diunggah ke media sosial ini berbuntut panjang karena status tersebut menyebar luas di media sosial. Hal ini menyebabkan mahasiswi tersebut mendapat kecaman dari berbagai pengguna media sosial yang lain dan menuliskan hal-hal yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* sebagai balasan atas status tersebut.

Selain itu adapula kasus mengenai taman bunga *amaryllis* yang berada di kawasan jalan wonosari menjadi heboh karena dirusak oleh pengunjung yang datang untuk berfoto.



Gambar 2 : kasus *cyberbullying* pada remaja yang berfoto di tengah taman bunga *amaryllis*



Gambar 3 : contoh tanggapan pengguna media sosial terhadap perusakan taman bunga *amaryllis*

Foto dan status yang diunggah oleh remaja melalui status media sosialnya ini juga berbuntut panjang. Hal ini disebabkan karena menurut pengguna media sosial yang lain remaja tersebut merusak taman bunga *amaryllis* yang hanya tumbuh setahun sekali. Selain itu pengguna media sosial lainnya juga menanggapi dengan kata-kata kasar yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap unggahan foto dan status tersebut.

Komentar-komentar yang ditujukan kepada pengunggah status ataupun foto yang dirasa merusak ataupun menghina biasanya akan langsung menyebar dan menjadi *viral*. Cepatnya penyebaran berita ini membuat pengguna media sosial yang lain juga memberikan komentar yang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap hal tersebut.

Ketidaksukaan ini bisa ditunjukkan dengan menggunakan kata-kata yang kasar sehingga menyebabkan kasus *cyberbullying* terjadi. Beberapa contoh kata-kata kasar yang digunakan seperti dalam gambar yang tampak adalah “bodoh sekali” “otak dengkul” “*cangkemu asu*” dan lain sebagainya.

Beberapa tahun belakangan tipe *bullying* mengalami perubahan yang drastis. Jika *bullying* tradisional dilakukan di sekolah atau sekitar sekolah, pelaku *bullying* pada abad 21 ini menyerang korban melalui penggunaan alat elektronik, yang disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melalui komputer, telepon seluler dan alat komunikasi lainnya (Patchin & Hinduja, 2011). Saat ini banyak kasus *cyberbullying* yang terjadi seperti pada kasus remaja perusak taman bunga *amaryllis*.

Patchin dan Hinduja (2010) menyatakan bahwa estimasi jumlah remaja yang mengalami *cyberbullying* bervariasi, berkisar dari 10% sampai 40% atau lebih, tergantung dari usia partisipan dan definisi *cyberbullying* yang digunakan. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Ybarra dan Mitchell (2004 dalam Patchin dan Hinduja, 2010) yang menemukan bahwa 19% remaja antara usia 10-17 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, baik itu sebagai pelaku ataupun korban. Sedangkan

penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 di Valencia, Spanyol, terhadap terhadap 2.101 remaja berusia 11-17 tahun, menunjukkan bahwa 24,6% remaja mengalami kasus *bullying* lewat telepon seluler, sedangkan 29% mengalaminya di internet (Ternyata Remaja yang Alami *Cyberbullying* Lebih Dari 25%, 2011).

Sementara itu, survei global yang dilakukan oleh Ipsos terhadap 18.687 orangtua dari 24 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 12% orangtua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *cyberbullying* dengan rincian 'satu atau dua kali' (6%), 'kadang-kadang' (3%), dan 'secara teratur' (3%). Sementara itu, 24% menyatakan bahwa mereka sadar bahwa anak pada komunitas mereka pernah mengalami *cyberbullying*, 60% diantaranya menyatakan bahwa anak-anak tersebut mengalami *cyberbullying* pada jejaring sosial seperti *Facebook*. Berdasarkan survei Ipsos ini, di Indonesia, 14% orangtua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak mereka pernah mengalami *cyberbullying*, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anak di komunitasnya pernah mengalami *cyberbullying* (Gottfried, 2012).

Menurut survey global yang diadakan oleh Latitude News, Indonesia merupakan Negara dengan kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang. Kasus *bullying* di Indonesia ternyata mengalahkan kasus *bullying* di Amerika Serikat yang menempati posisi ketiga. Ironisnya kasus *bullying* di Indonesia lebih banyak dilakukan di jejaring sosial. Pada tahun 2006 Badan Pusat Statistik mencatat angka *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia mencapai angka 25 juta kasus di mulai dari kasus dengan skala ringan sampai dengan skala berat. Hasil penelitian memasukkan kategori seseorang disebut korban *cyberbullying* merupakan korban yang dihina diabaikan atau digosipkan di dunia maya. Berdasarkan penelitian 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*. Kemudian data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook*.

Di Indonesia, 74% responden menunjuk *Facebook* sebagai biangnya *cyberbullying*, dan 44% menyebut media *website* yang lain. Selain itu, kasus ini juga paling sering dilakukan oleh telepon genggam, *chat room*, *email*, *online instant messaging*.

Beberapa data statistik menunjukkan bahwa sekitar 42% anak-anak mengalami *cyber bullying*, 35% anak-anak diancam secara *online*, 58 % anak-anak mengakui bahwa mereka sering mengalami pelecehan dan penghinaan secara *online*, dan 58% anak-anak itu mengakui bahwa mereka tidak melaporkan kepada orang tua mereka soal tindakan *cyberbullying* yang mereka alami.

Remaja saat ini merepresentasikan generasi pertama yang mau tidak mau harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dimana kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan internet yang semakin ekstrim dan menjadi landasan untuk memicu terjadinya *cyberbullying*. Fitur-fitur seperti pesan singkat, *email*, dan berbagai macam situs media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram* adalah media yang paling umum digunakan untuk praktik *cyberbullying* (Beran & Li, 2005; Lines, 2007).

Cyberbullying adalah fenomena yang relatif baru mengikuti *trend* media komunikasi yang semakin *modern*. *Cyberbullying*, tindakan agresif yang secara sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu memanfaatkan sarana teknologi komunikasi dan media elektronik berulang kali dan sepanjang waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri. Peningkatan kasus *cyberbullying* merupakan dampak negatif dari meningkatnya penggunaan komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya oleh masyarakat. Tidak seperti *bullying* yang secara langsung, yang bergantung pada ancaman fisik, rumor, dan penolakan, *cyberbullying* dapat menjangkau korban yang lebih luas melalui media sosial dan teknologi di mana pun, sehingga korban sulit untuk melarikan diri dari para pengganggu tersebut (Daeng, 2010).

Menurut Mawardah (2014) keterkaitan tentang praktik *cyberbullying* yang merupakan bentuk agresivitas, memiliki penurunan rasa empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Seorang pelaku *cyberbullying* akan menjadi takut menjadi korban dari *cyberbullying*, karena praktik *cyberbullying* adalah proses agresivitas berbentuk lingkaran yang tidak terputus. Berada di dalam kelompok teman sebaya merupakan latihan seseorang dalam membangun rasa empati terhadap orang lain dan belajar menyikapi ketika terjadi proses agresivitas. Ketika perilaku agresi memiliki dampak yang merugikan, maka perlu diberikan pelatihan empati untuk bisa mengatur kembali emosinya.

Brigham (1991) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pendapat senada diungkapkan oleh Berkowitz (1995) yang mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental. Ahli lain Medinnus dan Johnson (1976) mengemukakan bahwa agresi adalah perilaku yang bersifat menyerang, dapat berupa serangan fisik, serangan terhadap objek, serangan verbal, dan melakukan pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain. Lebih lanjut Medinus dan Johnson (1997) mengemukakan bahwa agresi adalah serangkaian tindakan atau tingkah laku yang bermaksud merugikan atau menyakiti.

Cyberbullying sendiri merupakan salah satu bentuk dari agresivitas. Menurut Mawardah (2014) perilaku agresivitas terjadi karena individu memiliki penurunan rasa empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Perilaku agresivitas dapat terjadi karena kurangnya kemampuan individu untuk merespon dan mengontrol emosi-emosinya.

Remaja dalam perkembangannya adalah satu tahap dimana individu merasakan dan merespon emosi yang meluap-meluap atau apa yang sedang ia rasakan. Terkadang berbagai emosi yang dirasakan oleh remaja tidak melulu direspon dengan baik. Respon yang tidak baik ini

biasanya ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan remaja untuk mengontrol emosi tersebut, sehingga respon yang timbul adalah remaja dapat menyakiti remaja lainnya (Hurlock, 1993).

Remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila ia tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya. Untuk mencapai kematangan emosi, setiap orang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi, serta harus dapat menggunakan katarsis emosi. Katarsis emosi yang dapat dilakukan adalah latihan fisik, bekerja dengan giat, belajar dengan rajin, serta menjalankan agamanya dengan baik (Hurlock, 1993). Kemampuan dari seseorang untuk mengatur emosinya ini disebut dengan regulasi emosi.

Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosi yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan dapat membantu meningkatkan kesehatan, kesejahteraan psikologis dan fungsi fisik pada seseorang saat menghadapi peristiwa traumatik dalam hidupnya dan membantu mengatasi distress psikologisnya (Greenberg & Stone, 1992, dalam Mawardah, 2014).

Sedangkan Thompson (1994) yang mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses intrinsik dan ekstrinsik melalui pemantauan, pengevaluasian dan pemodifikasian, reaksi-reaksi emosi sesuai dengan tujuan dari individu yang bersangkutan. Menurut Gross & John (2003) regulasi emosi sebagai pemikiran atau peringatan yang dipenuhi oleh emosi individu, bagaimana individu mengalami dan mengungkapkan emosinya.

Seiring dengan berbagai perkembangan yang terjadi di kehidupan manusia, banyak pula berbagai perubahan yang terjadi. Bila beberapa tahun yang lalu tindakan-tindakan kekerasan dilakukan dengan langsung bertatap langsung dengan korban seperti memukul, memaki, ataupun *bullying* (Redita, 2015).

Namun, dengan perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi saat ini, tindakan kekerasan tidak melalui dilakukan secara

langsung. Banyak orang memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi untuk melakukan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan yang dilakukan melalui berbagai sosial media ini disebut dengan *cyberbullying* (Redita, 2015).

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat serta hadirnya berbagai sosial media memudahkan individu untuk melakukan *cyberbullying*. Mudahnya untuk melakukan *cyberbullying* membuat remaja cenderung untuk melakukan *cyberbullying* (Redita, 2015).

Kecenderungan melakukan *cyberbullying* adalah sejauh mana kecenderungan perilaku agresi yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah secara *online* dan mengakibatkan dampak negatif pada korban (Redita, 2015)

Hal ini didasarkan pada definisi pelaku *cyberbullying* yaitu seseorang dikatakan cenderung menjadi pelaku jika telah memiliki ide, keinginan, maupun dorongan untuk melakukan agresi dengan media *online*. Eksistensi diri remaja dicerminkan dengan egosentrisme yang menjadikannya melakukan hal-hal tidak sah untuk menunjukkan keunikan diri (Redita, 2015).

Agnew (1992) berpendapat bahwa ketegangan yang dialami seseorang membuatnya merasa marah, depresi, cemas dan pada akhirnya memilih tindakan agresi dengan membuat tekanan bagi orang lain. Atkinson (2000) dengan tegas menyatakan bahwa, agresi merupakan suatu reaksi emosional. Suatu reaksi emosional apabila tidak dapat dikontrol dengan baik akan menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan.

Rahayu (2008) mengungkapkan bahwa individu yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada remaja yang telah matang emosinya. Hal tersebut dapat disebabkan individu tersebut masih belum mampu mengontrol emosi serta responnya terhadap emosi yang negatif.

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan untuk meregulai emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, marah ataupun berbagai luapan emosi lainnya. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat (Reivich & Shatte, 2002).

Reivich & Shatte (2002) mengemukakan dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress.

Seperti hal yang sudah peneliti jabarkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat agresivitas dan regulasi emosi apakah memiliki hubungan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sehingga penelitian ini diberi judul “Hubungan antara Agresivitas dan Regulasi Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada siswa MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Agresivitas dan Regulasi Emosi dengan kecenderungan perilaku *Cyberbullying* pada siswa MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan agresivitas dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk

mengetahui ada tidaknya hubungan antara agresivitas dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja serta hubungan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai hubungan agresivitas dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan keilmuan psikologi pada umumnya. Selain itu, peneliti juga berharap, hasil penelitian ini akan semakin memperkaya khazanah keilmuan di bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan keilmuan psikologi ataupun penelitian lainnya yang berkaitan dengan *cyberbullying* ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini akan membuka wawasan baru bagi masyarakat mengenai tingkat agresivitas dan regulasi emosi berhubungan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi :

a. Pengguna media sosial

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan masukan kepada seluruh pengguna situs media sosial agar lebih bijak dalam berperilaku secara *online* mengingat apa pun yang tercantum dalam media sosial bisa berdampak pada kehidupan sehari-hari. Utamanya agar menghindari tindakan *cyberbullying* yang saat ini marak terjadi.

b. Praktisi psikologi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemantik penelitian di bidang perilaku manusia yang berkaitan dengan teknologi komunikasi dan informasi. Seiring dengan kemajuan

teknologi, perilaku manusia tidak bisa lepas dari penggunaan dan pemanfaatan teknologi tersebut. Sehingga peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai agresivitas dan regulasi emosi serta hubungannya dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah :

1. Penelitian milik Mutia Mawardah pada tahun (2014) yang berjudul “Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*” menurut Belsey (2007) *cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang terjadi ketika seseorang atau beberapa siswa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti *email*, ponsel atau *pager*, pesan teks, pesan singkat, *website* pribadi, situs jejaring sosial (misalnya *facebook*, *twitter*, *plurk* dan lain-lain), dan *game online*, untuk diunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berjumlah 90 orang dan memiliki ciri-ciri rentang usia 12-14 tahun dan sudah menggunakan teknologi informasi minimal selama dua tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya kecenderungan pelaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas dapat membentuk kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja. Kemudian kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* berhubungan secara negatif dengan regulasi emosi, semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi kecenderungan menjadi pelaku

cyberbullying atau semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*.

2. Penelitian milik Izza Fahmi Puspitasari (2015) yang berjudul “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja”. Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik ataupun verbal.

Menurut Hurlock (1993) remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosinya apabila ia tidak meledakkan emosinya yang tidak pada tempatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Subjek dari penelitian ini adalah santri SMA Assalaam kelas XI yang berjumlah 131 santri. Kelas XI SMA Assalaam terdapat lima kelas. Dari lima kelas tersebut ditentukan tiga kelas secara acak.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi dapat digunakan sebagai *predictor variable* bebas yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari (2015) yang berjudul “*Cyberbullying* pada Media Sosial”. Menurut Patchin & Hinduja (2012), seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* adalah seseorang yang juga menjadi korban *bully* di sekolah. Adapun para pelaku *cyberbullying* adalah orang-orang yang cenderung agresif dan sering melanggar aturan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku dan korban dari *cyberbullying*.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui media sosial *Facebook* dengan orang-orang yang terkoneksi dengan peneliti. Subjek dari penelitian ini adalah empat orang individu yang menjadi teman pada *facebook* peneliti. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa remaja yang berperan sebagai pelaku memiliki karakteristik agresif dan intimidatif. Sebaliknya, pada penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa remaja yang berperan sebagai korban memiliki karakteristik pasif dan defensif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yustisi Maharani Syahadat (2013) yang berjudul “Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Perilaku Agresif pada Anak”. Vasta & Haith (1992) menyatakan bahwa kemarahan pada anak-anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku agresif yang ditampakkan, yaitu secara fisik dan verbal. Menurut Elisabeth (2007) anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif biasanya mengalami *lack of sosial skills*.

Hal tersebut disebabkan anak kurang mampu menjalin komunikasi yang baik, mengekspresikan perasaan negatif tanpa menyakiti orang lain, mengatasi konflik tanpa melalui pertengkaran, yang pada akhirnya berdampak pada hubungan kelompok atau pertemanan yang terbentuk. Sedangkan Gross (2006) menyatakan bahwa latihan dan relaksasi merupakan cara untuk dapat mengatur emosi negatif, misalnya rasa marah dan sedih dan dapat digunakan untuk mengurangi perilaku psikologis yang mengganggu misalnya sifat agresif atau depresif.

Individu yang mampu mengatur emosi negatifnya akan lebih mudah untuk mengendalikan emosi dan menemukan cara-cara yang tepat untuk menyikapi emosi tersebut, sehingga

memunculkan perilaku yang tepat pula. Sejalan dengan tahap perkembangan emosi, anak pada masa sekolah juga mulai belajar untuk mengontrol dan mengendalikan emosi negatif yang dirasakan (Santrock, 2002), sehingga proses regulasi emosi sudah dapat diterapkan untuk anak-anak pada masa sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian yang tergolong *single case experimental design*, dengan jumlah subjek dibawah 10 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan regulasi emosi berpengaruh untuk menurunkan perilaku agresif pada anak masa sekolah kelas V SD yang berusia 10 tahun.

Rancangan penelitian ini menggunakan model *multiple-baseline*. Tahap A meliputi hasil observasi terhadap frekuensi perilaku agresif subjek sebelum dilakukan pelatihan dan merupakan pengukuran awal (*baseline*). Tahap B meliputi hasil observasi terhadap frekuensi perilaku agresif subjek setelah diberikan semua materi dalam pelatihan regulasi emosi.

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada subjek disimpulkan bahwa pelatihan regulasi emosi dapat menurunkan perilaku agresif pada subjek yang melakukan perilaku agresif fisik (menendang, memukul, merebut paksa, mengganggu atau usil dan mendorong) serta agresif verbal (mengejek, berteriak-teriak, membentak dan berkata kotor/kasar), kemampuan anak untuk melakukan regulasi emosi, yaitu menilai, mengatur dan mengungkapkan emosinya secara tepat dapat mengurangi munculnya perilaku agresif pada anak.

5. Penelitian milik Emilia dan Tino Leonardi (2013) yang berjudul “Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying*”. Menurut Patchin & Hinduja (2011) *cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan

berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah 225 remaja yang berusia antara 15-17 tahun dan dikategorikan sebagai pelaku *cyberbullying*. Pengkategorian pelaku *cyberbullying* atau bukan didasarkan pada skor total partisipan pada skala *cyberbullying*. Pada penelitian ini, partisipan dikategorikan pelaku jika skor totalnya pada skala *cyberbullying* > 30 dan partisipan melakukan minimal satu perilaku *cyber verbal bullying* atau *cyber forgery*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja usia 15-17 tahun. Hubungan negatif berarti semakin tinggi kompetensi sosial remaja, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya, dan sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial remaja, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Schoffstall dan Cohen (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam *cyberbullying*, semakin rendah kompetensi sosialnya.

6. Penelitian milik Nisfianoor dan Kartika pada tahun 2004 yang berjudul “Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja”. Damon dan Eisenberg (1998) emosi itu sendiri adalah usaha seseorang untuk menentukan, mempertahankan, atau mengubah hubungan antara individu dengan lingkungan agar sesuai dengan keinginan individu tersebut.

Gross (1999) regulasi emosi sangat diperlukan karena beberapa bagian dari otak manusia menginginkan untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu, sedangkan bagian lainnya menilai bahwa rangsangan emosional ini tidak sesuai dengan situasi saat itu,

sehingga membuat individu melakukan sesuatu yang lain atau tidak melakukan sesuatu pun.

Frijda (1986) regulasi itu sendiri adalah bentuk kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Regulasi emosi dapat mempengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang. Hasil dari regulasi dapat berupa perilaku yang ditingkatkan, dikurangi, atau dihambat dalam ekspresinya. Regulasi emosi berasal dari sumber sosial. Sumber sosial ini merupakan bagian dari minat terhadap orang lain dan norma-norma dari interaksi sosial.

Subjek dari penelitian ini adalah remaja awal yang berusia 12-15 tahun, yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan masih terdaftar sebagai siswa-siswi SMP kelas 1-3. Jumlah sampel yang diambil adalah 210 orang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. Hubungan tersebut bersifat positif, artinya semakin baik regulasi emosi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi penerimaan kelompok teman sebayanya. Sebaliknya, semakin buruk regulasi emosi yang dimiliki remaja maka semakin rendah penerimaan kelompok teman sebayanya.

7. Penelitian milik Nisfianoor dan Yulianti (2005) yang berjudul “Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh”. Myers (1993) mengatakan bahwa perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.

Saad (2003) menyatakan bahwa agresi adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang atau merusak terhadap orang maupun benda-benda di sekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki

unsur kesengajaan, obyek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresif tersebut.

Subjek dari penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-18 tahun, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Karakteristik subjek dari keluarga bercerai dalam penelitian ini yakni, keluarga orangtua subjek telah bercerai dan tinggal terpisah. Subjek tinggal dengan salah satu orangtuanya atau dengan sanak familinya tanpa ada dukungan dari salah satu orangtuanya. Untuk karakteristik subjek dari keluarga utuh adalah keluarga lengkap dengan kehadiran kedua orangtuanya. Mereka hidup dengan harmonis. Keharmonisan keluarga dapat terlihat dari bentuk kerjasama, komunikasi, saling menghargai, menghormati dan mencintai. Penelitian ini melibatkan 28 subjek kelompok remaja dari keluarga bercerai dan 184 subjek kelompok remaja dari keluarga utuh.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif, baik secara fisik dan verbal bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

8. Penelitian milik L. Dion Praditya, Supra Wimbarti, dan Avin Fadilla Helmi (1999) yang berjudul “Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan yang Nyata terhadap Agresivitas”. Sears (1988) mendefinisikan agresi sebagai tindakan yang melukai orang lain dan memang dimaksudkan untuk itu. Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat faktor pada agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan kebencian.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para prajurit dari Batalyon Infantri 403/Wirasada Pratista. Subjek dibagi menjadi tiga jenis subjek yaitu prajurit-prajurit yang pernah melakukan kontak senjata saat bertugas di medan tempur, prajurit-

prajurit yang pernah bertugas di medan tempur tetapi belum pernah kontak senjata, dan prajurit-prajurit yang belum pernah bertugas di medan tempur (Timor-Timur atau Irian Jaya). Subjek wawancara berjumlah empat orang, yaitu dua orang dari kelompok eksperimen II dan dua orang dari peleton kesehatan yang ikut membantu dalam pelaksanaan eksperimen ini.

Hasil penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan agresivitas yang signifikan antara kelompok eksperimen I yang menyaksikan film *Mr. Bean*, dengan kelompok eksperimen II yang menyaksikan tayangan adegan kekerasan yang nyata. Para subjek yang menyaksikan tayangan adegan kekerasan yang nyata menunjukkan penurunan agresivitas. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa “tayangan adegan kekerasan yang nyata dapat meningkatkan agresivitas pemirsanya”. Dengan demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Berkowitz (1993) dan hasil penelitian-penelitian lain yang mengatakan bahwa tayangan kekerasan di televisi dapat meningkatkan agresivitas individu. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan *social learning theory*-nya Bandura (dalam Koeswara 1988), yang mengatakan bahwa agresivitas individu dapat meningkat akibat meniru model yang muncul di televisi.

9. Penelitian milik Dina Satalina (2014) yang berjudul “Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert”. Smith (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* jika ditinjau dari tipe

kepribadian ekstrovert dan introvert. Penelitian ini menggunakan metode kausal-komparatif dengan menggunakan alat tes kepribadian EPI-A dan skala perilaku *cyberbullying*. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* dan didapatkan 165 siswa SMAN 1 Purwosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian.

10. Penelitian milik Mira Marleni dan Ivan Weismann (2016) yang berjudul “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial terhadap Perilaku Reaktif sebagai Pelaku maupun sebagai Korban *Cyberbullying* pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar”. Terry Brequet (2010) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cyberbullying* terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku sekaligus sebagai korban *cyberbullying* pada siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey dengan mengambil sampel sebanyak 40 orang dari SMP Nasional Kota Makassar. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII sampai kelas IX karena tanggap terhadap teknologi dan pada masa ini terjadi perubahan secara fisik dan psikis yang membawa siswa pada suatu fase yang disebut masa transisi, labil, mencari identitas dan mencari public figure. Hasil dari penelitian ini adalah terbukti hipotesis bahwa ada pengaruh antara perilaku pelaku *cyberbullying* dengan signifikansi 0,037. Dengan demikian jelas bahwa bila makin tinggi perilaku reaktif pelaku

maka makin tinggi pula perilaku reaktif korban. Semakin rendah perilaku reaktif pelaku maka semakin rendah pula perilaku reaktif korban *cyberbullying*.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan keaslian dari penelitian ini:

1. Tema

Tema dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya yakni mengenai *cyberbullying*, agresivitas dan regulasi emosi. Pada penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara agresivitas dan regulasi terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutia Mawardah (2014) penelitian mengenai *cyberbullying* diukur melalui regulasi emosi dan kelompok teman sebaya. Sementara Emilia dan Tino Leonardi (2013) melakukan penelitian mengenai *cyberbullying* berdasarkan kompetensi sosialnya. Selain itu adapula penelitian milik Ageng Larasati (2016) menggunakan pendekatan teori *big five personality* untuk mengetahui kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Oleh sebab itu, meski telah banyak penelitian mengenai *cyberbullying*, penelitian ini memaparkan titik fokus dan paduan teori yang berbeda dalam mengupas sebuah fenomena.

2. Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan *cyberbullying* menggunakan teori dari Kowalski *et al* (2014). Pada penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas digunakan teori yang dikemukakan oleh Patchin dan Hinduja (2012) ataupun teori milik Agnew (1992). Pada teori milik Kowalski (2014) dijelaskan bahwa aspek-aspek yang ada pada *cyberbullying* dibagi berdasarkan keinginan pelaku untuk

melakukan *cyberbullying*. Aspek-aspek yang dijelaskan oleh Kowalski (2014) yaitu intensionalitas perilaku, repetisi dan anonimitas-publisitas.

Pada variabel agresivitas dalam penelitian ini digunakan teori milik Buss dan Perry (1992). Pada teori ini lebih dijelaskan mengenai bentuk-bentuk dari agresivitas yang dibagi menjadi tiga klasifikasi yang nantinya menghasilkan delapan bentuk agresivitas. Sedangkan pada penelitian lain lebih banyak menggunakan teori agresivitas milik Myers. Sementara untuk teori regulasi emosi, penelitian ini menggunakan teori dari Gross (2007) teori ini cukup umum digunakan dalam penelitian mengenai regulasi emosi.

3. Subjek

Pada beberapa penelitian sebelumnya, subjek yang digunakan dalam penelitian adalah siswa sekolah dasar ataupun siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas. Selain itu adapula satu penelitian yang menggunakan subjek dengan kriteria berdasarkan keluarga utuh ataupun bercerai. Sehingga subjek dalam penelitian sedikit berbeda dengan subjek pada penelitian sebelumnya, yaitu subjek dalam penelitian ini adalah siswa MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta yang berada pada kelas X-XII serta kelas I'dad yang merupakan kelas persiapan, dan subjek yang juga menggunakan media sosial.

4. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sehingga pengambilan data penelitian menggunakan skala. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala sikap *cyberbullying*, skala agresivitas dan skala regulasi emosi. Penyusunan skala sesuai dengan aspek-aspek yang telah dipaparkan oleh Kowalski (2014) untuk skala *cyberbullying*, Buss dan Perry (1992) untuk skala agresivitas dan Gross (2007) untuk skala regulasi emosi. Pada skala agresivitas dan skala regulasi

emosi, peneliti mengadaptasi dari skala agresivitas yang dibuat oleh Buss dan Perry (1992) begitu juga dengan skala regulasi emosi yang merupakan adaptasi dari skala yang dibuat oleh Gross (2007). Sedangkan untuk skala kecenderungan perilaku *cyberbullying* peneliti melakukan modifikasi skala yang bersumber dari teori yang dikemukakan oleh Kowalksi (2014).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian maupun pembahasan pada bab sebelumnya mengenai “Hubungan antara Agresivitas dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*” pada subyek penelitian yang merupakan siswa di MA Ali Maksud Krapyak peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Agresivitas dan regulasi emosi secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Besar pengaruh keduanya terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 13,7 %. Sementara itu sisanya merupakan pengaruh dari variable-variabel di luar agresivitas dan regulasi emosi.
2. Hasil analisis hubungan antara agresivitas dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,362 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis minor yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara agresivitas dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah diterima.
3. Hasil analisis hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,192 dengan $p = 0,005$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis minor yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara regulasi emosi dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah diterima.
4. Agresivitas diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Besar pengaruh pengaruh agresivitas terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah 13,1%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar agresivitas.
5. Regulasi emosi diketahui juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Besar pengaruh regulasi emosi

terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah sebesar 3,7%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar regulasi emosi.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Peneliti menyarankan kepada pihak sekolah untuk membantu peserta didik dalam mempertahankan dan meningkatkan regulasi emosi. Hal ini dikarenakan adanya nilai yang signifikan pada aspek tersebut yang dapat digunakan untuk menurunkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat kooperatif dalam memantau perkembangan sosial siswa dikarenakan adanya kecenderungan perilaku *cyberbullying* dan agresivitas pada siswa yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *cyberbullying*.

2. Bagi Siswa (Remaja)

Siswa perlu untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan regulasi emosinya. Sehingga dapat mengurangi perilaku agresivitas dan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Cara yang dapat dilakukan seperti dengan memperbanyak sosialisasi dengan orang lain sehingga memiliki sifat yang lebih hangat, lebih peka, lebih membantu dan lebih bersahabat serta senantiasa menggunakan strategi konflik-resolusi yang lebih positif sebagai upaya preventif untuk mengurangi kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan pengambilan data yang dilakukan di sekolah serta hambatan-hambatan apa saja yang mungkin akan muncul selama proses pengambilan data. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menerapkan strategi yang lebih baik untuk mengatasi kelemahan, kelebihan dan kemungkinan hambatan yang terjadi.

Kemudian, variabel bebas yang ada dalam penelitian ini hanya memberikan sumbangan sebesar 13,7% sedangkan sisanya sebesar 86,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variabel-variabel yang terkait dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel yang bersifat eksternal dalam mempengaruhi kecenderungan perilaku *cyberbullying* peran interaksi orang tua, *strain* dan dukungan teman sebaya. Variabel yang bersifat internal juga dapat dilakukan seperti konformitas ataupun karakteristik kepribadian

DAFTAR PUSTAKA

- Agatson, P., Kowalski, R., & Limber, Susan. (2007). Students perspectives on cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*. 41 S59-S60.
- Agnew, Robert. (1992). Building on the foundation of general strain theory: Specifying the types of strain most likely to lead to crime and delinquency. *Journal of Research in Crime and Delinquency* vol 38. No 4, 319-361. Sage Publications.
- Ali, Moh., & Moh, Asrori. (2004). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anderson, T., & Strum, B. (2007). Cyberbullying : from playground to computer. *Journal of Young Adult Library Service*, 5 (2)
- Ang, R. P., Goh, D. H. (2010). Cyberbullying among adolescents : the role of affective and cognitive empathy and gender. *Journal of Child Psychool Psychiatry*.
- Anonym. (2011, Desember 13). Ternyata remaja yang alami syberbullying lebih dari 25%. Diakses dari <http://download.yulizafajriana.com/ternyata-remaja-yang-alami-cyberbullying-lebih-dari-25%/>.
- Aronson, Elliot. (2007). *Social psychology sixt edition*. New Jersey: Perason Educational, Inc.
- Atkinson, L. R. (2000). *Pengantar psikologi jilid 2*. Jakarta: Interaksara.
- Azwar, S. (2002). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Relabilitias dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1994). *Social psychology : Understanding human interaction 6th edition*. USA: Needham Heights Allyn & Bacon Inc.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1997). *Social psychology*. Boston : Allyn & Bacon.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial jilid 2 edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Beran, T., & Li, Q. (2009). Cyber-harrasment: A study of a new method for an old behavior. *Journal Educational Computing Research*, 32(3), 265-277.
- Berkowitz, L. (1993). *Emotional behavior (mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanganannya)*. Jakarta: Penerbit PPM.

- Berkowitz, L. (1995). *Agresi 1 sebab dan akibatnya*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Brigham, J. C. (1991). *Social Psychology*. New York : Harper Collin Publisher Inc.
- Camodeca, M., & Goossens, F. A. (2005). Aggression, social cognition, anger and sadness in bullies and victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 46(2) 186-197.
- Campfield, D. C. (2008). *Cyberbullying and victimization: Psychological characteristics of bullies, victims, and bully/victims*. Doctoral Disertation. The university of Montana. Available from Pro Quest Dissertations and Thesis database. Retrieved from <http://etd.Lib.umt.edu/theses/availablee/.../umi-umt-1107.pdf>.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cochrane, K. R. (2008). Exploring cyberbullying in saskatchewan. *Thesis*. The University of Saskatchewan. Sasktoon.
- Coloroso. (2007). *Stop Bullying : Memutus rantai kekerasan anak dai prasekolah hingga smu*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Daeng, M. G. (2010, Juli 30). Jauhkan anak dari cyberbullying. Diakses dari http://daeng.student.umm.ac.id/ownload-as-pdf/umm_blog_article_53.pdf.
- Dayakisni, T. H. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM-Press.
- Deaux, K. D., & Wrightman, L. S. (1993). *Social psychology in the 90's 6th edition*. California: Cole Publishing Company.
- Demeray, M. K., et al. (2009). The role of youth's ratings of the importance of socially supportive behavior in the relationship between social support and self-concept. *Journal of Youth and Adolescence* 38, 13-28.
- Disa, M. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*. <http://www.sribd.com/oc/106227383/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Cyberbullying>.
- Dister. (1989). *Psikologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, S., & Tukiran (2012). *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- Emilia, & Leonardi., T. (2013). Hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol , No. 2.

- Feinberg, T., & Robey, N. (2009). Cyberbullying: School leaders cannot ignore cyberbullying but rather must understand its legal and psychological ramifications. *Education Digest* 74, 26-31.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gollwitzer, P. M. (2009). Strategic automation of emotion regulation. *Journal Personalities and Social Psychology*, 96(1), 11-31.
- Gomefski, N., & Kraiji. (2007). The cognitive emotion regulation questioner. *Erupeoan Journal Psychology Assesment*, Vol 23(3), 141-149.
- Gottfried, K. (2012). *One in Ten (12%) Parents online, around the world say their child has been cyberbullied, 24% say they know of a child who has experienced same in their community*. Ipsos Global Public Affairs.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implication for affect relationship and well-being. *Journal of Psychology and Social Psychology*, 85(2), 348-362.
- Gross, J. J. (2007) *handbook of motion regulation*. New York: Guilford Press.
- Hertz, M. F., & David, F. C. (2008). *Electronic media and youth violence: A CDC issue brief for educators and caregivers*. Atlanta: Centers for Disease Control.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2007). Offline consequences of online victimization: School violence and delinquency. *Journal of School Violence*, 6(3), 89-112.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2007). *Bullying beyond the school yard: Preventing and responding to cyberbullying*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129-156.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology a life-span approach 5th ed*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Ingke, P. (2010). *Hubungan antara peran dalam bullying tradisional dan peran dalam cyberbullying pada remaja*. Depok: Psikologi UI.
- Jalaludin, R. (2007). *Persepsi dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koeswara, E. (1998). *Agresi manusia*. Bandung: PT Eresco.

- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic bullying among middle school students. *Journal of Adolescent Health* 41, S22-S30.
- Kowalski, R. M., dkk .(2008). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. USA: Blackwell Publishing.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical and academic correlates of cyberbullying. *Journal of Adolescent Health* vol 53, 13-20.
- Lines, E. (2005, September 07). Cyber-bullying: Our kid's new reality a kis help pone research study of kids online. Diakses dari http://www.kidshelphone.ca/beingthereorkids/newsroom/images/cyberbullying_report_2007_full.pdf.
- Luthfi, dkk. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Marden, N. E. (2010). Exposing the cyberbully. *Thesis*. Retrieved from [http://library.wcsv.edu/dspace/bitstream/0/526/1/CYBERBULLYING THESIS_%20FINAL.pdf](http://library.wcsv.edu/dspace/bitstream/0/526/1/CYBERBULLYING_THESIS_%20FINAL.pdf).
- Mawardah, M., & Adiyanti. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Journal Psikologi*, Vol 41(1), 60-73.
- Menesini, E., Nocentini, A., Palladino, B. E., et al. (2012) cyberbullying definition among adolescent: a comparison across six European countries. *CyberPsychology, Behavior and Social Networking*, 15 (9), 455 - 463
- Myers, D. G. (2005). *Social psychology*. New York: Mc. Graw Hill.
- Nisfianoor, M., & Kartika,Y. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan teman sebaya. *Jurnal Psikologi*, Vol 2(2).
- Nisfianoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*, Vol 3(1).
- Olweus D. (1994). Annotation : bullying at school : basic facts and effects of a school based intervention program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35 (7), 1171-1190.
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2010). Bullying in school: Evaluation and Disseminationof the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*. 80, 120-129.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Human development 6th Ed*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies move beyond the school yard: A preliminary look at cyberbullying. *Youth Violences and Juvenill Justice*, 4(2), 148-169.

- Praditya, L. D., Wimharti, S., & Hlmi, A. F. (1999). Pengaruh tayangan adegan kekerasan yang nyata terhadap agresivitas. *Jurnal Psikologi Online*. Vol 1(1).
- Pratisti, W. D., & Prihantanti, N. (2012). Konsep mawas diri suryomentaram dengan regulasi emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 16-29.
- Price, M., & John, D. (2010). Cyberbullying: Experiences, impacts and coping strategies as described by Australian young people. *Youth studies Australia*, vol 29(2), 51-59.
- Rahayu, C. D. (1985). *Hubungan kematangan emosi dan konformitas dengan perilaku agresi pada supporter sepak bola*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah.
- Rahayu, S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information System* vol 8.
- Rakhmat, J. (2007). *Persepsi dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmah, N. (2013). *Pengantar psikologi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Redita, Yulianti. (2015). *Eksplorasi cyberbullying dalam kaitannya dengan empati dan kualitas pertemanan remaja*. Thesis. Universitas Gadjah Mada.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York: Broadway Books.
- Riebel, J., Jager, R. S., & Fisher, V. C. (2009). Cyberbullying in Germany: An exploration of prevalence overlapping with real life bullying and coping strategies. *Psychology Science Quarterly* vol 51(3), 298-314.
- Rigby, K. (2002). *New perspective on bullying*. Australia: Jessica Kingsley Publisher.
- Saad, H. M. (2003). *Perkelahian pelajar : Potret siswa smu di DKI Jakarta*. Yogyakarta : Galang Press
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja 10th ed*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Sarwono, S. W. (1998). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

- Sears, O. D. (1985). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa. (2008). *Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Slegova, V., & Cema, A. (2011). Cyberbullying in adolescent victims : perception & coping. *Cyberpsychology : Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 5 (2).
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., et al. (2008) cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal Child Psychol Psychiatry*, 49 : 376-385.
- Sticca, F., & Perren, S. (2012). Is cyberbullying worse than traditional bullying? Examining the differential roles of medium, publicity, and anonymity for the perceived severity of bullying. *Journal Youth Adolescent*. DOI 10.1007/s 10964-01209867-3.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta.
- Suseno, M. N. S. (2012). *Statistika teori dan aplikasi untuk penelitian ilmu sosial dan humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaf.
- Swearer, S. M. (2012). Five myth about bullying. The Washington Post. Diakses dari <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2010/12/30/AR2010123001751.html>.
- Syahadat, Y. M. (2013). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak. *Jurnal Humanitas*, Vol X(1).
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation : A theme in search definition. *Monograph to the Society for Research in Child Development*, 59, 2-3.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tokunaga, R. S. (2010). Following ou home from school: a critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computer in Human Behavior*. 26 (3), 277-287 DOI: D.1016/j.chb.2009.11.014
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Human development 5th edition*. New York: Mc. Graw Hill.
- Vandeosch, H., & Van Cleemput, K. (2008). Defining cyberbullying: a qualitative research into the perception of youngsters. *Cyberbpsychology and Behavior*, 11 (4), 499-503. DOI: 10.1089/cpb.2007.0042.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S Department of Education.

Ybarra, M. L. Alexander, C., & Mitchel, K. J. (2005). Depressive symptomatology, youth Internet use, and online interactions: A national survey. *Journal of Adolescent Health*, 36, 9-18.

Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor / targets aggressors, and targets : acomparison of associated youth characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45, 1308-131

.



Alat Ukur untuk Data Penelitian



Nama (Inisial) :

Kelas :

Umur :

Jenis kelamin :

Tanggal :

Saya sampaikan terimakasih kepada teman-teman yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengisi kuisisioner ini. Perkenalkan saya mahasiswa Pogram Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Informasi ini saya perlukan untuk memenuhi sebagian besar persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana.

Kuesioner ini bukanlah tes, sehingga tidak ada pilihan yang benar ataupun salah. Pilihan yang paling tepat adalah pilihan yang paling sesuai dengan kondisi teman-teman. Pilihan yang teman-teman berikan sangat membantu dalam penelitian ini. Layaknya dalam etika penelitian, informasi yang telah teman-teman berikan akan dijaga kerahasiaannya.

Salam,

Riesvi Syafanda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PETUNNJUK PENGISIAN

1. **Berilah tanda centang (✓)** pada salah satu pilihan dari setiap pernyataan seperti dibawah ini:

SS : Sangat Sesuai, yaitu apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan keadaan diri anda

S : Sesuai, yaitu apabila pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda

N : Netral, yaitu apabila pernyataan tersebut memiliki bobot netral (antara sesuai dengan tidak sesuai)

TS : Tidak Sesuai, yaitu apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri anda

STS : Sangat Tidak Sesuai, yaitu apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan keadaan diri anda

2. **Semua pilihan adalah benar**, namun apabila terjadi kesalahan dalam menjawab, coret tanda (✓) yang telah dibuat, kemudian berilah tanda centang (✓) yang baru pada pilihan yang dikehendaki
3. Apabila anda telah selesai menjawab, **periksa dan pastikan kembali tidak ada pilihan yang terlewatkan.**

SKALA A

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mengurungkan niat untuk menyebar gambar / screen capture yang isinya memperlakukan teman di media sosial					
2.	Saya tidak berkeinginan memperlakukan teman di media sosial					
3.	Menurut saya, menyebarkan gossip di media sosial itu percuma					
4.	Saya menahan diri untuk tidak membalas komentar jelek tentang teman di media sosial					
5.	Saya tidak suka membalas komentar yang isinya menjelekkan orang lain di media sosial					
6.	Saya tidak berkeinginan untuk mengunggah meme yang memperlakukan teman di media sosial					
7.	Saya tidak berkeinginan untuk menautkan postingan negatif terhadap teman agar ia dikucilkan					
8.	Saya meninggalkan percakapan di media sosial jika di dalamnya memuat rumor negatif tentang teman					
9.	Saya berniat mengirimkan komentar untuk menyindir orang lain di media sosial					
10.	Saya terdorong untuk mengirimkan gambar (meme) untuk mengejek seseorang di media sosial					
11.	Saya terdorong untuk mengancam orang yang tidak saya sukai melalui media sosial					
12.	Ada dorongan dalam diri saya untuk mengejek orang yang tidak saya sukai sehingga orang tersebut merasa malu melalui media sosial					
13.	Saya membalas komentar negatif untuk mengejek teman di media sosial					

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
14.	Jika ada orang yang memberikan ejekan di media sosial untuk orang lain, saya juga ikut membalas ejekan tersebut					
15.	Saya terdorong untuk menyebarkan informasi pribadi orang lain di media sosial tanpa izin mereka					
16.	Saya terdorong untuk mengunggah curhatan teman saya di media sosial tanpa izin darinya					
17.	Saya mengirimkan komentar ejekan lebih dari sekali di media sosial agar orang tersebut dikucilkan oleh yang lain					
18	Saya mengirimkan meme (manipulasi gambar) tentang orang lain lebih dari sekali di media sosial agar orang tersebut dikucilkan					
19	Saya menggunakan akun orang lain kemudian menuliskan sindirian di media sosial orang tersebut					
20	Saya mengganti nama saya di akun media sosial agar tidak ketahuan saat menautkan postingan negatif tentang teman saya					
21	Saya membuat satu lelucon yang buruk tentang teman saya, dan menyebarkannya di media sosial dengan men tag teman-teman saya					
22.	Saya meneruskan postingan negatif tentang teman saya dan menyebarkannya di media sosial					

SKALA B

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Saya tetap sabar meskipun seseorang membuat saya marah					
2	Menurut saya, membalas dendam dengan mendorong orang lain supaya terjatuh itu adalah hal yang percuma					
3	Saya tidak suka membuat jebakan kepada teman saya					
4	Menurut saya mengerjai teman hanya membuang-buang waktu					
5	Memaki teman yang lebih kecil penuh kebencian membuat saya capek					
6	Lebih baik saya menasehati daripada memarahi teman yang berbicara lebih keras					
7	Bahkan ketika kemarahan saya meluap, saya tidak menggunakan kata-kata kasar					
8	Saya tidak memperdulikan teman-teman yang sedang membicarakan kejelakan salah satu teman kami					
9	Bila saya mendengar seseorang yang memerlukan waktu lama untuk menjelaskan sesuatu, saya akan tetap sabar memperhatikan penjelasannya					
10	Bila ditanya oleh teman, meskipun saya tidak menyukai teman tersebut, saya akan tetap menjawab pertanyaannya					
11	Meskipun saya tidak menyukai suatu mata pelajaran, saya akan tetap memberikan perhatian saya terhadap mata pelajaran tersebut ketika sedang dijelaskan oleh guru					

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
12	Saya akan memukul seseorang yang membuat saya marah saat itu juga					
13	Saya akan mleyani teman yang mengajak untuk berkelahi karena itu merupakan bagian dari harga diri					
14	Jika ada teman yang membuat saya marah, maka saya akan memberinya pelajaran seperti membocorkan ban sepeda motornya					
15	Saya pernah mendorong seseorang supaya terjatuh					
16	Bila ada teman yang tidak saya sukai saya akan menghadang jalannya					
17	Saya tidak memberikan jalan kepada teman yang sudah membuat saya marah					
18	Bila guru yang tidak saya sukai member tugas maka saya tidak akan mengerjakan tugas yang guru tersebut berikan					
19	Saya menolak untuk melakukan perintah dari guru yang diberikan kepada saya					
20	Saya akan memaki apabila baju saya kecipratan lumpur karena ada mobil yang melaju cepat					
21	Memaki teman yang tidak saya sukai membuat saya lega					
22	Saya menyindir orang yang bertindak tidak sopan					
23	Saya menyebar gossip tentang orang lain yang tidak saya sukai					
24	Saya mencibirkan bibir kepada teman yang menurut saya sombong					
25	Jika teman yang tidak saya sukai bertanya kepada saya, maka saya tidak akan menjawabnya					

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
26	Saya akan membujuk teman-teman untuk tidak bergaul dengan salah satu teman yang tidak saya sukai					
27	Bila saya berada dalam kelas dengan materi pelajaran yang tidak saya sukai, maka saya tidak akan memberikan perhatian selama kelas tersebut berlangsung					

SKALA C

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Ketika sedang kesal, saya akan melampiaskannya kepada orang lain					
2	Ketika merasa sedih atau marah saya akan mengunggah status di media sosial saya sehingga orang-orang juga merasakan kesedihan yang saya rasakan					
3	Saya tidak dapat menikmati acara komedi yang saya saksikan ketika saya merasa sedih					
4	Saya termasuk orang yang gampang marah apabila merasa terganggu					
5	Setelah melewati hari yang buruk, saya hanya akan mengurung diri di kamar					
6	Saat mendapat kritikan dari orang lain, saya merasa kecil hati					
7	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan masalah yang membuat saya sedih					
8	Ketika sedang kesal saya dapat dengan mudah mengalihkan kekesalan saya dengan hal-hal yang lebih menyenangkan					
9	Ketika sedang sedih, saya lebih senang melihat tayangan komedi atau hal-hal yang lucu agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan saya					
10	Ketika sedang stress atau dalam tekanan, saya akan berusaha untuk tetap tenang					
11	Saya menyadari apa yang saya rasakan sebelum mengeluarkan atau menunjukkan perasaan tersebut kepada orang yang ada disekitar saya					
NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS

12	Saya dapat menjelaskan mengapa saya merasa marah dan penyebabnya					
13	Saya lebih memilih diam ketika ada yang bergosip tentang teman saya agar tidak memperkeruh suasana					
14	Ketika dalam pembicaraan membuat saya merasa tidak nyaman, saya akan meminta mengganti topic pembicaraan					
15	Saya akan mengganti situasi yang dapat membuat saya merasa sedih dengan mengubah lingkungan fisik (seperti mengganti tema lagu yang saya dengar)					
16	Saya pergi berkumpul dengan sahabat saya agar dapat melupakan masalah yang membuat saya sedih					
17	Meskipun saya merasa tersinggung dengan kritikan dari orang lain, saya akan tetap berterimakasih					
18	Setelah melewati hari yang buruk, saya akan mencari sesuatu yang membuat saya merasa tenang					
19	Meskipun perasaan saya sedang sedih, saya tetap mengerjakan tugas-tugas saya dengan baik					
20	Saya berusaha untuk tidak panic ketika terjadi permasalahan dan berusaha untuk mencari solusi terbaiknya					
21	Saya melakukan relaksasi (contoh menghirup nafas dalam-dalam) agar rasa marah saya dapat dikendalikan / surut					
22	Saya tidak perlu memikirkan komentar orang lain yang meragukan saya, dan saya tetap yakin dengan kemampuan saya					
23	Saya terima kecemasan yang saya alami, kemudian saya melakukan kegiatan yang menyenangkan					

**MOHON PERIKSA KEMBALI. JANGAN SAMPAI ADA RESPON YANG TERLEWATI
TERIMAKASIH**



Lampiran 1. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
cyberbullying	215	56	0	56	16.51	.748	10.963	120.186	.635	.166	.368	.330
agresivitas	215	74	5	79	31.89	.840	12.311	151.567	.252	.166	.108	.330
regulasi	215	48	33	81	60.63	.642	9.413	88.607	-.302	.166	.051	.330
Valid N (listwise)	215											

Lampiran 2. Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
cyberbullying * agresivitas	215	96.4%	8	3.6%	223	100.0%
cyberbullying * regulasi	215	96.4%	8	3.6%	223	100.0%

cyberbullying * agresivitas

Report

cyberbullying

agresivitas	Mean	N	Std. Deviation
5	10.00	1	.
6	11.00	1	.
7	3.00	1	.
8	6.00	2	8.485
9	10.50	2	10.607
10	6.00	2	8.485

13	2.33	3	3.215
14	3.67	3	.577
15	16.33	3	11.590
16	13.50	4	15.022
17	22.67	3	13.429
18	7.50	6	10.271
19	13.00	4	10.739
20	13.43	7	11.559
21	17.33	6	17.143
22	9.00	7	7.118
23	9.14	7	4.375
24	12.25	4	10.751
25	9.00	7	4.320
26	16.00	5	6.964
27	17.00	2	.000
28	21.50	4	14.911
29	22.33	6	16.908
30	16.14	7	6.543
31	19.80	5	8.289
32	19.00	8	16.186
33	17.36	11	6.607
34	12.67	6	6.919
35	12.20	5	6.221
36	21.50	6	10.710

37	19.50	6	9.586
38	18.00	7	11.958
39	16.29	7	11.470
40	20.33	3	5.686
41	18.20	5	7.014
42	21.88	8	7.318
43	19.33	3	7.371
44	29.40	5	11.803
45	21.20	5	8.438
46	27.50	2	2.121
47	23.00	3	11.533
48	28.00	2	5.657
49	16.00	2	22.627
50	16.50	4	13.077
51	16.50	2	7.778
52	19.50	2	13.435
53	31.50	4	12.069
54	9.00	2	11.314
55	11.00	1	.
57	29.00	1	.
58	31.00	1	.
60	31.00	1	.
79	12.00	1	.
Total	16.51	215	10.963

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
cyberbullying * agresivitas	Between Groups	(Combined)	8225.793	52	158.188	1.465	.037
		Linearity	3373.404	1	3373.404	31.239	.000
		Deviation from Linearity	4852.389	51	95.145	.881	.695
	Within Groups		17493.928	162	107.987		
Total			25719.721	214			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
cyberbullying * agresivitas	.362	.131	.566	.320

cyberbullying * regulasi

Report

cyberbullying

regulasi	Mean	N	Std. Deviation
33	19.00	2	8.485
34	15.00	1	.
40	7.00	2	4.243

41	6.00	1	.
42	18.00	1	.
44	20.00	1	.
45	15.00	2	9.899
46	15.29	7	13.250
47	25.67	3	5.686
48	26.00	3	20.952
49	22.33	9	12.816
50	22.00	1	.
51	21.33	3	4.041
52	19.12	8	10.035
53	27.60	5	9.370
54	23.00	5	5.477
55	14.00	7	13.441
56	18.20	5	5.541
57	14.67	6	8.548
58	10.17	6	4.665
59	20.07	14	11.842
60	23.71	7	16.183
61	12.57	7	8.344
62	18.60	10	13.251
63	17.85	13	11.689
64	15.27	11	10.964
65	17.89	9	11.396



66	13.75	12	11.030
67	11.00	5	9.539
68	16.11	9	10.080
69	8.40	5	5.595
70	10.33	6	8.287
71	10.50	4	7.724
72	16.67	3	12.897
73	7.20	5	8.585
74	20.67	3	6.506
75	20.50	2	20.506
76	8.50	2	3.536
77	3.50	4	4.726
78	18.00	1	.
80	17.33	3	7.506
81	16.50	2	9.192
Total	16.51	215	10.963

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
cyberbullying * regulasi	Between Groups	(Combined)	5486.711	41	133.822	1.144	.273
		Linearity	951.033	1	951.033	8.132	.005
		Deviation from Linearity	4535.678	40	113.392	.970	.529
Within Groups			20233.010	173	116.954		

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
cyberbullying * regulasi	Between Groups	(Combined)	5486.711	41	133.822	1.144	.273
		Linearity	951.033	1	951.033	8.132	.005
		Deviation from Linearity	4535.678	40	113.392	.970	.529
	Within Groups		20233.010	173	116.954		
	Total		25719.721	214			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
cyberbullying * regulasi	-.192	.037	.462	.213

Lsmpiran 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		cyberbullying	agresivitas	regulasi
N		215	215	215
Normal Parameters ^a	Mean	16.51	31.89	60.63
	Std. Deviation	10.963	12.311	9.413
Most Extreme Differences	Absolute	.066	.053	.068
	Positive	.066	.053	.041
	Negative	-.066	-.029	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.975	.780	1.002
Asymp. Sig. (2-tailed)		.298	.576	.267
a. Test distribution is Normal.				

Lampiran 4. Uji Hipotesis Analisis Regresi

Regression

Correlations

		cyberbullying	agresivitas	regulasi
Pearson Correlation	cyberbullying	1.000	.362	-.192
	agresivitas	.362	1.000	-.339
	regulasi	-.192	-.339	1.000
Sig. (1-tailed)	cyberbullying	.	.000	.002
	agresivitas	.000	.	.000
	regulasi	.002	.000	.
N	cyberbullying	215	215	215
	agresivitas	215	215	215
	regulasi	215	215	215

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	regulasi, agresivitas ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: cyberbullying

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.370 ^a	.137	.128	10.234	.137	16.774	2	212	.000

a. Predictors: (Constant), regulasi, agresivitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3513.927	2	1756.964	16.774	.000 ^a
	Residual	22205.794	212	104.744		
	Total	25719.721	214			

a. Predictors: (Constant), regulasi, agresivitas

b. Dependent Variable: cyberbullying

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	12.532	5.779		2.169	.031			
	agresivitas	.299	.060	.336	4.947	.000	.362	.322	.316

	regulasi		-.092	.079	-.079	-1.158	.248	-.192	-.079	-.074
--	----------	--	-------	------	-------	--------	------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable: cyberbullying

Regression

Correlations

		cyberbullying	agresivitas
Pearson Correlation	cyberbullying	1.000	.362
	agresivitas	.362	1.000
Sig. (1-tailed)	cyberbullying	.	.000
	agresivitas	.000	.
N	cyberbullying	215	215
	agresivitas	215	215

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	agresivitas ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: cyberbullying

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.362 ^a	.131	.127	10.243	.131	32.155	1	213	.000

a. Predictors: (Constant), agresivitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3373.404	1	3373.404	32.155	.000 ^a
	Residual	22346.317	213	104.912		
	Total	25719.721	214			

a. Predictors: (Constant), agresivitas

b. Dependent Variable: cyberbullying

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	6.228	1.943		3.204	.002			
	agresivitas	.322	.057	.362	5.670	.000	.362	.362	.362

a. Dependent Variable: cyberbullying

Regression

Correlations

		cyberbullying	regulasi
Pearson Correlation	cyberbullying	1.000	-.192
	regulasi	-.192	1.000
Sig. (1-tailed)	cyberbullying	.	.002
	regulasi	.002	.
N	cyberbullying	215	215
	regulasi	215	215

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	regulasi ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: cyberbullying

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.192 ^a	.037	.032	10.784	.037	8.178	1	213	.005

a. Predictors: (Constant), regulasi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	951.033	1	951.033	8.178	.005 ^a
	Residual	24768.688	213	116.285		
	Total	25719.721	214			

a. Predictors: (Constant), regulasi

b. Dependent Variable: cyberbullying

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	30.090	4.805		6.263	.000			
	regulasi	-.224	.078	-.192	-2.860	.005	-.192	-.192	-.192

a. Dependent Variable: cyberbullying

Curriculum Vitae

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Riesvi Syafanda
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 16 Maret 1994
Alamat : Jalan Pemuda no 45 Muntilan, Magelang
Email : riesvisyafanda@gmail.com
No. HP : 089677232953

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Pertiwi II	2001
SD	SD N 1 Muntilan	2006
SMP	SMP N 1 Muntilan	2008
SMA	SMA N 1 Kota Mungkid	2011
S1	Psikologi UIN Sunan Kalijaga	2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua *English Club* SMA N 1 Kota Mungkid 2009-2010
2. Sekretaris BEM-J Psikologi UIN Sunan Kalijaga 2012-2014
3. Bendahara II PMII Rayon Fakultas Humaniora Park 2013-2014
4. Inisiator Komunitas Penggiat Autis *Inner Peace Community*